



Mulawarman
University PRESS

Tarsul Kutai



Zamrud Whidas Pratama

Tarsul Kutai

Penulis : Zamrud Whidas Pratama
Editor : Aris Setyoko
Penyunting Bahasa : Purwanti
Desain Cover : Gofan Giomara

ISBN 978-623-5262-43-7

Cetakan Pertama : September 2022

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang Memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Pratama, Zamrud Whidas. Tarsul Kutai. Samarinda: Mulawarman University Press. 2022



Penerbit
Mulawarman University Press
Gedung LPPM Universitas Mulawarman
Jln. Krayan, Kampus Gunung Kelua
Samarinda – Kalimantan Timur – Indonesia 75123
Telp/Fax (0541) 747432; Email: mup@lppm.unmul.ac.id

KATA PENGANTAR

Salam Budaya,

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan YME karena buku ini selesai disusun. Tarsul merupakan seni tutur sekaligus tradisi lisan yang berkembang secara turun-temurun di Kabupaten Kutai Kartanegara. Tarsul kerap dinyanyikan pada acara-acara spesial di Kabupaten Kutai Kartanegara, baik acara perkawinan, khatam Al-Quran, atau acara besar lainnya. Keunikan dalam menyanyikan tarsul inilah yang menjadi ketertarikan penulis dalam menulis buku ini. Keunikan melodi yang secara spontan dinyanyikan dan syair yang kaya akan makna akan dituliskan dalam buku ini. Selain itu, buku ini disusun diharapkan dapat mendokumentasikan melodi tarsul agar dapat dipelajari oleh para akademisi musik, praktisi musik, dan para pemerhati musik bahkan untuk orang yang akan belajar kesenian tarsul. Buku ini masih jauh dari kata sempurna. Kritik dan saran yang membangun senantiasa diharapkan.






Samarinda, Sempember 2022

Penulis

Zamrud Whidas Pratama

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	4
DAFTAR ISI	5
BAB I.....	7
TARSUL.....	7
A. PENGERTIAN SEJARAH	8
B. PENGERTIAN TARSUL	11
C. ASAL-USUL TARSUL.....	13
D. RANGKUMAN.....	15
E. PENILAIAN/ EVALUASI	16
BAB II	18
PENYAJIAN TARSUL.....	18
A. PENGERTIAN BENTUK PENYAJIAN	18
B. MACAM-MACAM BENTUK PENYAJIAN	20
1. Vokal	20
2. Alat Musik/Instrumen	21
3. Ansambel Campuran.....	21
C. BENTUK PENYAJIAN TARSUL.....	22
1. Setting Pertunjukan Tarsul (Sekarang).....	24
D. RANGKUMAN.....	25
E. PENILAIAN/EVALUASI	26
BAB III.....	28
TRANSKRIPSI TARSUL	28
A. TRANSKRIPSI TARSUL.....	28
B. RANGKUMAN.....	32
C. PENILAIAN/EVALUASI.....	32
BAB IV	34
ORNAMENTASI TARSUL	34
A. PENGERTIAN ORNAMENTASI.....	34
B. MACAM-MACAM ORNAMENTASI	34

1. Trill ()	34
2. Grupetto ()	35
3. Acciacatura ()	37
4. Appoggiatura ()	38
5. Morden ()	39
6. Arpeggio	41
C. ORNAMENTASI TARSUL	43
1. Ornamen Melismatis	43
2. Ornamentasi Simbol	46
D. RANGKUMAN	48
E. PENILAIAN/EVALUASI	48
BAB V	50
TEKNIK BERNYANYI TARSUL	50
A. TEKNIK BERNYANYI VOKAL BARAT	50
1. Intonasi	52
2. Artikulasi	52
3. Pernafasan	53
4. Resonansi	53
B. TEKNIK BERNYANYI TARSUL	56
1. Recitative	56
2. Artikulasi	56
3. Prasering	57
C. RANGKUMAN	59
D. PENILAIAN/ EVALUASI	59
LAMPIRAN	66
DAFTAR PUSTAKA	67
TENTANG PENULIS	69

BAB I

TARSUL

Manusia adalah makhluk berbudaya, para ahli antropologi mengatakan, bahwa secara deskriptif kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang didalamnya meliputi pengetahuan seni, moral, hukum adat istiadat, dan setiap kemampuan atau kebiasaan yang dilakukan seseorang sebagai anggota suatu masyarakat. Sebagai makhluk berbudaya, manusia mempunyai akal untuk menciptakan berbagai macam hal, mulai dari yang diketahui atau yang belum diketahui, dan itu pun mereka tidak pernah puas dengan hasil yang diperoleh. Dari ketidakpuasan itu, manusia selalu berusaha mencari dan menemukan hal-hal baru sesuai dengan kemampuan akal pikiran mereka dalam berkarya.

Musik vokal adalah musik yang bersumber dari suara manusia, bisa dimainkan oleh seorang penyanyi atau sekelompok orang. Jika dinyanyikan perorangan disebut solo, sedangkan secara bersama disebut paduan suara. Pemahaman diatas adalah pemahaman dari sisi terminologi musik barat. Saat manusia mengeluarkan suara dari mulut disertai dengan tehnik vokal sehingga menimbulkan suara yang merdu maka itu disebut dengan bernyanyi. Tetapi perlu dipahami bahwa hal ini membatasi diri kita sebagai manusia yang berbudaya dimana mengeluarkan suara dari mulut untuk mengisi waktu luang, menidurkan anak, adalah nyanyian-nyanyian atau senandung-senandung yang memiliki makna dan keindahan tersendiri dari setiap kebudayaan. Pemahaman vokal adalah pemahaman dimana manusia mengeluarkan suara melalui mulut yang diatur dengan tehnik tertentu. Hal inilah yang diklasifikasikan dengan terminologi musik barat, sedangkan di Indonesia nyanyian-nyanyian yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat atau suatu daerah dan suku tertentu juga bermacam-macam dan unik.

Salah satu bentuk nyanyian atau senandung yang di sebarakan melalui kebutuhan budaya adalah nyanyian tradisional yang berasal dari Suku Kutai Kartanegara yang disebut Tarsul. Tarsul atau tarsulan adalah salah satu seni bernyanyi dari suku kutai yang sampai sekarang masih ada di dalam masyarakat. Nyanyian tradisional yang diturunkan hanya melalui lisan rawan terjadi kepunahan apabila individu sebagai penarsul sudah tiada. Apalagi ditambah dengan perkembangan

modernisasi dimana seni tradisi sudah mulai ditinggalkan oleh para generasi muda sebagai penerus. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti sejarah, bentuk penyajian nyanyian tarsul Kutai Kartanegara. Dengan adanya pendokumentasian budaya berupa deskripsi mengenai sejarah, transkripsi dalam bentuk notasi diharapkan tarsul dapat di pelajari oleh para akademisi musik di luar dari masyarakat di luar kebudayaan Kutai Kartanegara sekaligus dapat melestarikan tradisi tersebut. Berdasarkan uraian diatas buku ini akan mengkaji lebih bagaimana seluk beluk Tarsul Kutai Kartanegara.

A. PENGERTIAN SEJARAH

Penelitian sejarah merupakan sebuah proses riset dengan ciri khusus yang berbeda dengan penelitian sosial-humaniora lain. Objek kajian sejarah adalah fenomena sosial yang terjadi di masa lampau yang memiliki jarak waktu, kecuali sejarah kontemporer sangat jauh dengan waktu tempat hidup penelitinya. Akibatnya interkasi antara peneliti dengan objek penelitian tidak bisa terjadi secara langsung, tetapi harus melalui media yang dikenal sebagai sumber sejarah. Schubungan dengan hal itu, maka pemahaman yang benar tentang prosedur riset sejarah diperlukan.

Sejarah merupakan ilmu pengetahuan yang sudah tua usianya. Sebagai sebuah ilmu, sejarah tidak hanya hanya menjadi tradisi masyarakat Barat, tetapi juga masyarakat Timur, termasuk Indonesia. Tradisi sejarah tersebut melahirkan kesan umum tentang “Sejarah” dalam suatu masyarakat. Dalam kasus Indonseia, tradisi sejarah umumnya berlangsung di kalangan elite, kalangan penguasa yang umumnya menulis sejarah sebagai kisah perjalanan politik. Tradisi penulisan sejarah itu di dalam kebudayaan Jawa dikenal dengan nama “babad”, di kebudayaan Minang dikenal dengan nama “tambo”, di kebudayaan Melayu di dikenal dengan nama “syajarah”, dan lain sebagainya.

Warisan tradisi kesejarahan dunia “Timur” dan dunia “Barat” tersebut melahirkan kesan tentang sejarah dalam masyarakat Indonesia. Di kalangan awam, sejarah adalah sebuah realitas yang kebenarannya harus pasti. Secara har ah, “*Sejarah*” berasal dari kata Arab “*syajarah*” yang berarti pohon. Terkait dengan ini muncul istilah “*syajarah an-nasab*” yang berarti pohon silsilah (Kuntowijoyo,1999:1; R Moh. Ali, 2005). Memang dalam benak sebagian masyarakat, sejarah dimaknai juga sebagai suatu

silsilah. Akan tetapi, pengertian yang terkandung dalam sejarah sesungguhnya diadopsi dari kata bahasa Yunani “*Istoria*”, yang merupakan kata asal dari bahasa Latin “*Historia*”, bahasa Perancis “*histoire*” dan bahasa Inggris “*history*” yang mulanya berarti: pencarian, penyelidikan, penelitian (*inquiry, investigation, research*). Dari istilah orang-orang Yunani memberikan arti tambahan pada arti kata itu, ialah suatu catatan atau cerita dari hasil-hasil pencarian itu. Dalam bahasa Jerman untuk istilah “sejarah” adalah “*geschichte*”, yang berasal dari kata kerja “*geschehen*” yang berarti “terjadi” (*to be happen*), bukan berarti pencarian (*inquiry*) atau sasaran/objek dari pencarian tersebut, melainkan masa lampau (*history as past actually*). Pengertian yang pada saat ini diterima secara umum, kata Sejarah (*history*) berarti salah satu dari tiga hal berikut ini: (1) pencarian (*inquiry*); (2) sasaran-sasaran/objek dari pencarian tersebut; dan (3) catatan dari hasil-hasil pencarian tersebut. Berdasarkan pengertian itu, maka sejarah mengandung arti: kejadian-kejadian yang dibuat manusia atau yang memengaruhi manusia; perubahan atau kejadian yang berubah dari satu keadaan ke keadaan yang lainnya. Menurut Wasino dan Hartatik (2018: 3) menyatakan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengertian sejarah adalah:

1. fakta-fakta atau kejadian-kejadian itu adalah hasil dari kemauan bebas manusia (manusia mempunyai kemauan bebas); kemerdekaan dari kemauan manusia adalah pengertian dasar dari sejarah;
2. kejadian-kejadian/perbuatan-perbuatan manusia tersebut untuk dapat menjadi bahan yang sebenarnya dari sejarah haruslah bersifat konkrit, ialah terbatas pada waktu dan tempat tertentu; sejarah bersifat untuk = singular = particular = individual = kejadian-kejadian yang bersifat unik/individual. Meskipun begitu sejarah juga membicarakan apa yang disebut “fakta-fakta yang bersifat umum” (*general facts*), yang berarti keumuman-keumuman atau generalisasi-generalisasi, misalnya: orang-orang Romawi adalah bangsa yang mempunyai bakat alam dalam bidang politik/pemerintahan”, Kota kota pantai utara Jawa pada abad XVI merupakan kota berkebudayaan Islam, dan sebagainya.
3. Akan tetapi fakta-fakta yang dihadapi oleh sejarah adalah cukup luas di dalam arti dan bakatnya, sehingga meliputi juga fakta-fakta yang kompleks tertentu yang membentang (terjadi selama) dalam suatu tempat dan waktu yang

panjang, misalnya: pergerakan-pergerakan di dalam sejarah (*Renaissance*, Revolusi Perancis, dsb.), pemerintahan-pemerintahan, lembaga-lembaga (politik, sosial, ekonomi, agama, dsb.), hukum-hukum, cara-cara hidup, adat kebiasaan (fakta yang bersifat umum).

4. Cara penelaahan terhadap “fakta-fakta yang bersifat umum” tersebut dapat digolongkan dalam tiga golongan/sebab: (a) karena sifat/tabiati dari seseorang tertentu; (b) sifat atau tabiat dari suatu bangsa/ras, rakyat, keluarga, atau suatu kelompok orang; (c) sifat atau tabiat dari suatu masa, abad, pemerintahan, administrasi pemerintahan, sistem ekonomi, sistem budaya, sistem sosial.
5. Sejarah sebagai perbuatan-perbuatan dari seseorang tetapi tidak hanya sebagai perseorangan, melainkan sebagaimakhluk-makhluk sosial atau sebagai anggota-anggota dari suatu kesatuan sosial yang ini atau yang itu misalnya: keluarga, kota, negara; jadi seseorang hanya mempunyai arti sejarah sejauh itu memengaruhi suatu golongan orang-orang yang terorganisasi dari individu-individu yang lainnya, atau dipengaruhi oleh itu.
6. Akan tetapi tidak semua perbuatan manusia sebagai makhluk sosial termasuk sejarah. Untuk dapat disebut sejarah, perbuatan-perbuatan tersebut harus menunjukkan kepentingan atau artinya suatu arti yang bersifat sejarah (*historical significance*) atau dapat dikatakan bahwa fakta-fakta berarti secara sejarah (historis) jika fakta-fakta itu memberikan pengaruhnya terhadap dunia sezamannya dalam cara-cara yang tertentu dan efektif, atau fakta-fakta itu telah turut membentuk dunia yang terdapat pada waktu itu.

Berdasarkan uraian itu, maka dapat disimpulkan bahwa sejarah mencakup tiga arti, yaitu (1) Kejadian-kejadian atau kegiatan yang dilakukan oleh manusia pada masa yang lalu; kenyataan masa lalu (*past human events; past actually*) – Sejarah sebagai peristiwa, hal inilah yang akan diteliti oleh para narasumber selaku penutur langsung yang belajar pada penutur langsung pada era sebelumnya, dimana pelaku yang mendapatkan cerita atau melakukannya sendiri sehingga dapat menceritakan bagaimana langsung sebagai tradisi yang diturunkan secara turun temurun menjadi

peristia kultural yang dimiliki penutur tarsul tersebut.; (2) Catatan dari kejadian-kejadian/kegiatan manusia tersebut (Sejarah sebagai cerita atau kisah), hal tersebut yang akan di gali tentang bagaimana pengalaman pribadi penutur dalam melestarikan tarsul menjadi suatu deskripsi kejadian penutur dalam betarsul; (3) Proses atau teknik (Cara atau *methods*) untuk pembuatan catatan dari kejadian-kejadian tersebut (Sejarah) sebagai Ilmu Pengetahuan = Ilmu Sejarah) dari pemaparan narasumber tarsul nantinya akan menjadi deskripsi sejarah tentang bagaimana tarsul bukan hanya menjadi tradisi lisan tetapi dapat menjadi deskripsi catatan sejarah yang dapat di baca oleh generasi selanjunya (Garraghan, 1957:3-32).

B. PENGERTIAN TARSUL

Dalam penelitian sejarah sejarah mencakup tiga arti atau tahapan Wasino dan Hartatik (2018: 3), yaitu (1) Kejadian-kejadian atau kegiatan yang dilakukan oleh manusia pada masa yang lalu; kenyataan masa lalu (*past human events; past actually*) – Sejarah sebagai peristiwa. Dari hasil wawancara narasumber Achmad Fauzi selaku penutur tarsul yang belajar pada penutur tarsul pada era sebelumnya, dimana pelaku yang mendapatkan cerita atau melakukannya sendiri sehingga dapat menceritakan bagaimana tarsul sebagai tradisi yang di berikan secara turun temurun menjadi peristia kultural yang dimiliki penutur tarsul tersebut.;

Tarsul tetap eksis dan berkembang di masyarakat suku kutai karena berkaitan dengan kebutuhan budaya yang masih digunakan oleh masyarakat kutai yang masih di penyajian dalam acara-acara tertentu. Hal tersebut pernah ditulis dalam *website* Dinas Pariwisata pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara sebagai berikut:

“Kalau dilihat dari tujuan digelarnya; tarsulan ini ada dua macam, yaitu: Tarsulan Berkhatam Al Quran dan Tarsulan Perkawinan. Tarsulan Berkhatam/Betamat Al Quran berkaitan dengan tardisi agama, khususnya agama Islam. Sedangkan Tarsulan Perkawinan berkaitan dengan tradisi adat perkawinan suku Kutai”. (Kamis, 25 Agustus 2016)

Dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa tradisi tarsul

mulai berkembang di Kutai Kartanegara diawali dengan masuknya agama Islam yang dibawa dari Arab melalui pedagang Gujarat. Selain membawa pengaruh agama Islam di Kerajaan Kutai Kartanegara pengaruh dalam bidang seni. Seni yang dibawa oleh para pedagang yaitu seni sastra yang berbentuk syair. Hal inilah yang membuat salah satu bangsawan dari Kerajaan Kutai Kartanegara yang ingin mengaitkan budaya yang datang dengan budaya suku Kutai Kartanegara. Oleh karena itu lahirlah kesenian tarsul dimana syair yang memiliki tema tertentu diberi dengan melodi yang khas. Maka dengan adanya perpaduan budaya Islam dan kebudayaan Kutai lahirlah kesenian tarsul berkhatam atau tamat Al-Quran dan tarsul dengan tema perkawinan. Untuk menegaskan tentang awal mula tarsul digunakan dan berkembang pada masyarakat Kutai hal tersebut juga di tuliskan dalam *website* Dinas Pariwisata kabupaten Kutai Kartanegara sebagai berikut:

“Maka tidaklah mengherankan bersama masuknya agama Islam, masuk pula seni sastranya yang di antaranya bentuk 'syair'. Dari bentuk syair inilah yang menimbulkan keinginan dari salah seorang bangsawan Kutai untuk menciptakan seni sastra yang dapat dikaitkan dengan adat budaya suku Kutai tersebut. Maka sesuai 'nafas' Islamnya lahirlah Tarsulan Berkhatam/Betamat Al Quran dan dilanjutkan dengan Tarsulan Perkawinan”.
(Kamis, 25 Agustus 2016)

Secara hipotetik tarsul berkembang di Kerajaan Kutai bersamaan dengan berkembangnya agama Islam di Kabupaten Kutai. Berkembangnya tarsul di Kabupaten Kutai bersamaan masuknya syair-syair dari Arab. Dengan adanya syair dari Arab tersebut menimbulkan gagasan-gagasan bagi kaum bangsawan Kutai untuk menciptakan tarsul atau pantun tertentu untuk melengkapi upacara adat perkawinan para bangsawan Kutai. Jadi tarsul pada mulanya adalah milik kaum bangsawan tetapi kemudian berkembang lebih luas dan digunakan juga oleh masyarakat umum yang tersebar di kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Kutai.

C. ASAL-USUL TARSUL

Tarsul pada mulanya hanya dipergunakan pada dua acara, yaitu upacara perkawinan dan upacara khatam Al-Quran (betamat). Dalam upacara adat perkawinan tarsul sebagai bagian dari upacara perkawinan dan begitu pula dalam acara betamat, tarsul sebagai bagian dari pelaksanaan selesainya menamatkan Al-Quran. Dengan berubahnya bentuk dan tatanan kehidupan masyarakat yang tadinya kerajaan sebagai pemegang kekuasaan pemerintahan, maka pelaksanaan tarsul tidak lagi semata dalam pelaksanaan upacara perkawinan dan betamat Al-Quran saja tetapi juga untuk upacara penyambutan tamu-tamu resmi, peresmian-peresmian bangunan yang dihadiri oleh para pejabat penting. Jadi di sini tarsul tidak dilaksanakan setiap saat tetapi terkait dengan upacara-upacara tertentu.

Tarsul merupakan tradisi lisan yang sudah berkembang secara turun-temurun pada masyarakat suku kutai. Awalnya tarsul adalah seni yang boleh dinyanyikan oleh para bangsawan Kerajaan Kutai khususnya tarsulan berkhatam Al-Quran yang di nyanyikan oleh para penarsul. Para penarsul dalam menyanyikan melodi dan syair tarsul dengan cara menghafal. Namun, dalam perkembangannya karena penarsul merasa kesulitan untuk menghafal penarsul mulai menggunakan naskah yang berisi syair tarsul. Oleh karena itu dimasa sekarang orang yang beterasul diistilahkan dengan sebutan membaca tarsul atau pembacaan tarsul. Perlu diketahui bahwa naskah tarsul hanya berisi syair saja, melodinya merupakan melodi yang dikenalkan melalui lisan kepada masyarakat tanpa adanya notasi atau partitur. Dengan adanya notasi atau partitur dalam tarsul diharapkan dapat menjadi dokumentasi secara tertulis nyanyian tarsul.

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa Tarsul merupakan salah satu tradisi lisan rakyat Kutai khususnya puisi rakyat yang dalam membawakannya atau melantunkannya yaitu dengan cara disenandungkan atau dinyanyikan. Tarsul sebagai puisi yang dalam membawakannya dinyanyikan dengan melodi yang khas sebagai kesenian rakyat Kutai sudah lama kurang dikenal oleh masyarakat Kutai. Artinya Tarsul sekarang hanya berkembang di

kalangan masyarakat tertentu dan hanya dipagelarkan pada acara masyarakat tertentu, misalnya upacara perkawinan, upacara khitanan, dan upacara khatam Al-Quran (betamat). Lebih jelasnya Achmad Fauzi menjelaskan:

Tarsul biasa di pentaskan pada acara-acara seperti pernikahan, khitanan, hatam Al-Quran dan beberapa kali saya mengisi acara pembukaan acara festival Erau di Kutai Karta Negara. (Wawancara dengan Achmad Fauzi, 2020)

Dari Kutipan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa tarsul merupakan tradisi lisan yaitu puisi rakyat dimana dalam penampilan tarsul biasa dinyanyikan dengan melodi yang khas yang dinyanyikan secara langsung oleh pelantun tarsul atau biasa di sebut dengan petarsul. Tarsul dapat dipertunjukan dalam berbagai acara khususnya acara pernikahan, hatam Al-Quran, khitanan, dan acara pembukaan Festival Erau di Kutai Kartanegara.

Selanjutnya menurut Wasino dan Hartatik (2018: 3) dalam penulisan sejarah bagian yang kedua (2) Catatan dari kejadian-kejadian/kegiatan manusia tersebut (Sejarah sebagai cerita atau kisah), hal tersebut yang akan di gali tentang bagaimana pengalaman pribadi penutur dalam melestarikan tarsul menjadi suatu deskripsi kejadian penutur dalam betarsul. Dari hasil wawancara mengenai sejarah tarsul diperoleh data mengenai kata tarsul. Kata “tarsul” memiliki makna antara lain ‘pengantar asal-usul’ dan ‘memuji Rosul’. Pengantar asal-usul maksudnya bahwa berdasarkan isi tarsul perkawinan inti syairnya baik dari pihak pengantin laki-laki maupun wanita memang mengetengahkan asal-usul masing-masing mempelai. Hal tersebut ditegaskan oleh Achmad Fauzi yaitu:

Biasanya saat betarsul kami mengikuti syair yang diinginkan oleh yang punya acara, dimana syairnya bisa di ubah berdasarkan kondisi dan hal yang ingin disampaikan pada saat acaratersebut berlangsung. (Wawancara dengan Achmad Fauzi, 2021)

Sedangkan istilah memuji Rosul maksudnya bahwa isi tarsul memang banyak menyebut dan memuji Raosul, sehingga disebut “Berosul”. Hal tersebut juga ditegaskan oleh Achmad

Fauzi menjelaskan:

Tetapi dalam betarsul diharapkan ada doa dan pujian terhadap Rasul seingga tarsul selain menyampaikan sesuai dengan acara yg diinginkan tetapu tidak lupa pada bagian selanjutnya diberi harapan dan doa serta memuji kepada Nabi dan Rasul kita. (Wawancara dengan Achmad Fauzi, 2021)

Pada perkembangan selanjutnya istilah “bersul” berubah menjadi “terarsul”. Kegiatan menyelenggarakan acara ini disebut “tarasulan”. Istilah tersebut sama dengan bentuk istilah “tingkil” yang kemudian menjadi “tingkilan” Istilah “tingkil” yang kemudian menjadi “tingkilan” Istilah tingkilan berarti menyindir. Masyarakat pedalaman Kutai (sekarang Kutai Kartanegara) seperti Kembang Janggut, Hambau, Tabang, Muara Wis, Muara Muntai, Kota Bangun (sebagai basis kesenian tarsul) sebagaimana besar menyebut kesenian tarsul ini dengan sebutan “Tersulan” atau “Tarasulan”.

Dari Kutipan dan temuan data diatas dapat dikatakan bahwa tarsul Kata “tarsul” memiliki makna antara lain ‘pengantar asal-usul’ dan ‘memuji Rosul’ Pengantar asal-usul maksudnya bahwa berdasarkan isi tarsul perkawinan inti syairnya baik dari pihak pengantin laki-laki maupun wanita atau tergantung pada acara yang ingin di informasikan pada masyarakat yang dituliskan dalam bagian dari syair tarsul tersebut. Sedangkan istilah memuji Rosul maksudnya dalam syair tarsul selain berdasarkan konteks acara tetap dalam syair tarsul diharapkan ada ungkapan doa dan pujian terhadap Allah SWT dan para Rasulnya.

D. RANGKUMAN

Tarsul tetap eksis dan berkembang di masyarakat suku kutai karena berkaitan dengan kebutuhan budaya yang masih digunakan oleh masyarakat kutai yang masih di penyajian dalam acara-acara tertentu. tarsul mulai berkembang di Kutai Kartanegara diawali dengan masuknya agama islam yang dibawa dari Arab melalui pedagang Gujarat. Selain membawa pengaruh agama Islam di Kerajaan Kutai Kartanegara pengarah dalam bidang seni. Seni yang dibawa oleh para pedagang yaitu seni sastra yang berbentuk syair. Hal inilah yang membuat salah satu bangsawan dari Kerajan Kutai Kartanegara yang ingin mengaitkan budaya yang datang dengan budaya suku Kutai Kartanegara. tarsul

pada mulanya adalah milik kaum bangswan tetapi kemudian berkembang lebih luas dan digunakan juga oleh masyarakat umum yang tersebar di kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Kutai. Tarsul pada mulanya hanya dipergunakan pada dua acara, yaitu upacara perkawinan dan upacara khatam. pelaksanaan tarsul tidak lagi semata dalam pelaksanaan upacara perkawinan dan betamat Al-Quran saja tetapi juga untuk upacara penyambutan tamu-tamu resmi, peresmian-peresmian bangunan yang dihadiri oleh para pejabat penting. tarsul merupakan tradisi lisan yaitu puisi rakyat dimana dalam penampilan tarsul biasa dinyanyikan dengan melodi yang khas yang dinyanyikan secara langsung oleh pelantun tarsul atau biasa di sebut dengan petarsul. Pada perkembangan selanjutnya istilah “berosul” berubah menjadi “terasul”. Kegiatan menyelenggarakan acara ini disebut “tarasulan”.

E. PENILAIAN/ EVALUASI

1. Penilaian Tertulis

- Jelaskan pengertian Tarsul!
- Jelaskan secara singkat asal-usul Tarsul!
- Digunakan untuk kegiatan apa saja tarsul ditampilkan? Jelaskan singkat?
- Jelaskan singkat terbentuknya kata “tarsul” !
- Apa makna dari tarsul?
-

- **Penilaian**

Peringkat menjawab setiap soal:

Jelas Sekali	Jelas	Cukup Jelas	Kurang jelas
20	15	10	5

Tabel 1. Peringkat nilai dalam menjawab soal

Rumus:

Nilai soal

1 – 5 = **Total Nilai**

Tingkat Penugasan yang dicapai:

90 – 100 = Baik Sekali

80 – 89 = Baik

70 – 79 = Cukup

< 70 = Kurang

Bila telah mencapai tingkat nilai 80 atau lebih, anda dapat melanjutkan pada bab bagian selanjutnya. Tetapi bila peringkat penugasan masih kurang dari 70 anda harus mempelajari kembali terutama pada bagian-bagian yang belum anda kuasai.

BAB II

PENYAJIAN TARSUL

A. PENGERTIAN BENTUK PENYAJIAN

Bentuk dapat dikatakan sebagai wujud yang ditampilkan atau disajikan (tampak). Djelantik (1999, hal. 14) mengemukakan bahwa bentuk merupakan unsur yang paling mendasar dari sebuah penyajian. Unsur-unsurnya dapat meliputi seniman atau individu dalam musik, alat musik yang digunakan, kostum dan riasan yang dikenakan, lagu yang disajikan, waktu dan tempat penyajian, serta penonton atau penikmat penyajian. Kata bentuk oleh semua cabang keilmuan seni untuk menjelaskan sistem dalam setiap kehadiran estetis yang dinilai dan dirasakan oleh penonton. Menurut Smith (1985, hal. 6) bentuk dapat didefinisikan sebagai hasil penyertaan berbagai elemen yang di dapatkan secara kolektif atau bersama-sama melalui vitalitas estetis, sehingga dalam pengertian inilah elemen-elemen itu dihayati. Sedangkan penyajian menurut Purwadarminto (1989, hal. 862) diartikan sebagai cara untuk menyampaikan, menghadirkan, atau dengan kata lain tatacara atau aturan dalam penampilan.

Selanjutnya, Sumardjo (2000, hal. 166) mengungkapkan bentuk sebagai wujud isi merupakan ungkapan sadar seniman dalam menciptakan sebuah karya seni. Setiap bentuk mengandung makna, pesan atau amanat yang diyakini penciptanya untuk kemudian disampaikan kepada orang lain. Gagasan, apa yang dirasakan sebagai perasaan, suasana hati pencipta seni dinyatakan dalam bentuk yang sesuai dengan isi karya seni tersebut. Dalam perspektif musik, bentuk tidak hanya berupa struktur musik berupa melodi, ritme, irama dan lain sebagainya, bentuk dalam pengertian musik secara luas termasuk bentuk bunyi sebagai hasil dari usaha manusia, bentuk berupa cara mengekspresikan bunyi sebagai pernyataan diri (seni) yang terkandung dan sebagainya (Suka Hardjana, 2018, hal. 56).

Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa kata bentuk memiliki arti sebagai kesatuan yang nyata antara unsur-unsur pendukung yang membangun atas penciptaan sebuah karya

seni yang di penyajian meliputi, isi karya seni, makna karya seni, stuktur dan ekspresi yang diungkapkan/ disampaikan kepada orang lain secara sadar dengan maksud menyampaikan makna dan pesan yang terkandung dalam karya seni, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik agar dapat dinikmati sekaligus diharapkan dimengerti oleh penikmat karya seni.

Berikutnya Djelantik (1999: 73) mendefinisikan penyajian yaitu bagaimana kesenian tersebut disuguhkan kepada yang menyaksikan, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak pada umumnya. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Sedyawaty (1981: 61) bahwa seni penyajian seni penyajian itu pada pertamanya menyangkut suatu kerja kelompok dan keduanya ia membutuhkan hadirnya dua pihak, yaitu penyaji dan penerima. Sedangkan Purwadarminto (1989: 862) menegaskan penyajian sebagai cara menyampaikan, menghidangkan, menyajikan atau dengan kata lain pengaturan penampilan. Dari pemahaman diatas suatu penyajian seni dapat terlaksana apabila terdapat pelaku seni sebagai penyaji dan penonton sebagai penerimanya. Penyajian merupakan proses atau cara menyajikan sesuatu penampilan, Djohan (2009: 117) mengungkapkan bahwa penyajian atau improvisasi, yaitu proses pengiriman bentuk-bentuk suara yang sudah disiapkan oleh pemain dalam sebuah komposisi sebelum berlangsungnya suatu penyajian untuk kemudian disajikan dalam penyajian tersebut. Bentuk-bentuk suara yang dimaksud adalah kesatuan bunyi antara unsur-unsur pokok musik dengan unsur-unsur ekspresi musik. Dari beberapa pandangan diatas mengenai pengertian dari penyajian dapat diartikan bahwa penyajian yaitu bagaimana kesenian tersebut disuguhkan kepada yang menyaksikan atau suatu kerja kelompok dan keduanya membutuhkan hadirnya dua pihak, yaitu penyaji dan penerima dalam sebuah penyajian seni.

Dari beberapa pengertian diatas mengenai bentuk dan penyajian, dapat disimpulkan bahwa bentuk penyajian merupakan dasar dalam sebuah seni penyajian dimana dalam satu keatuan penyajian seni terdapat individu yang mempenyajikan kesenian, alat musik yang digunakan, kostum dan riasan yang dikenakan, lagu yang disajikan, waktu dan tempat penyajian, serta penonton sebagai penikmat dan penerima dari apa yang dipenyajian. Seperti kesenian tarsul yang terdapat di Kutai kartanegara bahwa tarsul merupakan bentuk penyajian musik berupa vokal atau nyanyian yang diiringi oleh alat musik gambus.

Bentuk penyajian musik umumnya berupa ansambel atau gabungan dari berbagai alat musik sehingga menjadi sebuah bentuk penyajian yang umum di lihat oleh masyarakat. Ansambel Istilah untuk kelompok pemain alat musik atau penyanyi dalam jumlah terbatas dimana didalamnya terdapat kumpulan berbagai alat musik dalam satu kelompok kecil yang dimainkan secarabersama-sama. (Prier, 1996: 42). Oleh karena itu ansambel adalah bermain musik secara bersama-sama dengan menggunakan beberapa alat musik tertentu. Menurut Tambayong (1992: 130) anambel dapat dikeompokan atas tiga jeis yaitu: 1) Ansambel vokal, 2) Ansambel Instrumen, dan 3) Ansambel Campuran. Adapun penjelasan bentuk penyajian musik adalah sebagai berikut:

B. MACAM-MACAM BENTUK PENYAJIAN

1. Vokal

Vokal merupakan cabang musik yang terdiri dari suara manusia yang disebut dengan bernyanyi. Suara manusia atau vokal adalah termasuk instrument dimana alat yang digunakan untuk menghasilkn bunyi adalah organ yang terdapat pada tubuh manusia. Menurut Jamalus (1988: 49) mengemukakan bahwa bernyanyi adalah suatu kegiatan mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui nada dan syair. Sedangkan menurut Bebbi Oktara (2011: 105) dalam prespektif msik bara dikenal berbagai bentuk penyajian musik vokal, diantaranya sebagai berikut:

- a. Solo Vokal: Menyanyi yang dilakukan oleh satu orang
- b. Duet/Duo: Menyanyi yang dilakukan oleh dua orang, baik memiliki warna suara yang sama atau berbeda.
- c. Trio: Menyanyi yang dilakukan oleh tiga orang, baik dengan warna suarayang sama atau berbeda.
- d. Kuartet: Menyanyi yang dilakukan oleh empat orang, baik dengan warna suara yang berbeda atau sama. Atau dalam beberapa penyajian dibuat dengan range vokal yang berbeda setiap individu.
- e. Paduan Suara: Menyanyi degan beranggotakan minimal 15 orang.

Adapun bentuk musik vokal dalam kesenian tarsul adalah dinyanyikan dengan cara solo ataupun sponsori secara duet oleh dua orang (*call and repon*).

2. Alat Musik/Instrumen

Alat musik merupakan alat yang diciptakan dengan berbagai bentuk dan bahan untuk menghasilkan bunyi. Alat musik dapat dibedakan dari sumber bunyi bagaimana alat musik tersebut dimainkan. Selain dibedakan dari sumber bunyinya, alat musik juga dikategorikan bagaimana alat itu dimainkan yaitu alat musik tiup, pukul, petik, dan gesek. Berikut ini adalah penjelasan alat musik yang dikategorikan menurut sumber bunyinya yaitu:

- a. *Chordophone* alat musik yang sumber bunyinya dari dawai atau senar.
- b. *Aerophone* alat musik yang sumber bunyinya dari tiupan udara.
- c. *Idiophone* alat musik yang sumber bunyinya dari bahan alat itu sendiri.
- d. *Membraphone* alat musik yang sumber bunyinya dari membrane atau kulit.
- e. *Electrophone* alat musik yang bunyinya dibantu atau disebabkan adanya daya listrik.

Jenis instrument yang adadalam keenian tarsul adalah instrument chordophone. Alat musik chordophone dalam kesenian tarsul adalah gambus yang digunakan sebagai alat pengiring dalam betarsul.

3. Ansambel Campuran

Ensambel berarti bersama, Prier (2011:42) menjelaskan ansambel merupakan bentuk penyajian kelompok musik yang bermain bersama-sama dengan jumlah penyanyi maupun pemain alat musik yang terbatas, dalam hal ini trio, quartet, maupun quintet termasuk dalam kelompok ansambel. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk penyajian adalah suatu karya seni yang menggabungkan semua cabang seni yang padaakhirnya menghasilkan wujud, rupa suatu pementasan atau penyajian yang meliputi tempat penyajian, bentuk penyajian baik solo ataupun ansambel.

C. BENTUK PENYAJIAN TARSUL

Berdasarkan beberapa pendapat tentang kata bentuk, maka dapat dikatakan bahwa bentuk adalah suatu wujud dari tata hubungan faktor-faktor yang mendukungnya dan saling tergantung serta terkait satu sama lain, dapat ditangkap oleh indera sebagai media untuk menyampaikan arti yang ingin disampaikan. Apabila kata bentuk digunakan dalam pengertian bentuk penyajian, maka dapat dikatakan bahwa bentuk penyajian dalam pertunjukan musik adalah segala sesuatu yang disajikan atau ditampilkan dari awal sampai akhir untuk dapat dinikmati atau dilihat yang di dalamnya mengandung unsur nilai-nilai keindahan yang disampaikan oleh pencipta kepada penikmat.

Bentuk penyajian kesenian tarsul Kutai Kartanegara saat ini sudah sangat bervariasi dalam pertunjukannya mulai dari diiringi instrumen kibor, gambus dan ansambel *band*. Namun, apabila berdasarkan hasil wawancara dengan seorang seniman tarsul yaitu Achmad Fauzi atau biasa di panggung Kak Ozi pada bulan Juli ia mengatakan bahwa:

“Sebenarnya tarsul itu kan kesenian tutur yang dilantunkan tanpa adanya iringan apapun, jadi aslinya memang hanya dinyanyikan begitu saja, tanpa di iringi oleh instrumen apapun”

Berdasarkan kutipan wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa tarsul adalah salah satu seni tutur yang di lantunkan tanpa adanya iringan apapun dalam menyanyikannya. Selain tarsul merupakan seni tutur yang dilantunkan tanpa menggunakan iringan apapun Fauzi juga menjelaskan bahwa tarsul ini biasanya dinyanyikan secara solo atau sendirian dan juga dinyanyikan secara duet atau dua orang yaitu laki-laki dan perempuan. Achmad Fauzi mengatakan bahwa:

Tarsul ini biasanya dapat dinyanyikan sendiri, nah... biasanya kalau diacara pernikahan saya betarsul ini dengan ditemani oleh perempuan... makanya ada irama yang rendah dan nanti ada irama yang tinggi... kalau diawal saya sudah mulai dengan irama rendah biasanya penyanyi yang perempuan menyanyikannya dengan irama tinggi...”

Berdasarkan kutipan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa tarsul selain dinyanyikan secara solo atau sendiri, maka dapat dinyanyikan secara berduet laki-laki dan perempuan. Tarsul ini dinyanyikan berduet karena terdapat beberapa syair yang memiliki tema perkawinan. Oleh karena itu syair dengan tema perkawinan tersebut akan lebih baik apabila dinyanyikan secara berduet laki-laki dan perempuan.



Gambar 2. Pembacaan Tarsul Perkawinan
Sumber: Dokumentasi Fauzi 2019

Setting pertunjukan pada tarsul perkawinan bermacam-macam bentuknya. Berdasarkan hasil dokumentasi yang dimiliki oleh narasumber setting tarsul dalam acara perkawinan Pada masa sekarang pada akhirnya tarsul sudah mulai banyak digunakan dalam berbagai macam karya musik. Karya-karya musik tersebut diantaranya adalah musik tari, musik instrumental, ataupun musik-musik dengan garapan musik etnis. Oleh karena itu tarsul dalam penyajiannya mulai diiringi dengan berbagai macam instrumen. Achmad Fauzi dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“Pada awalnya kita di Sanggar Seni Gubang membuat musik untuk tari, nah... salah satu penarinya itu menginginkan di awal musik tarinya di beri tarsul, nah saat itu saya yg bertarsul di iringan musik tari itu... maka dari itu akhirnya banyak yang memasukan tarsul ini di dalam musik...”

Dari kutipan wawancara diatas maka dapat dikatakan bahwa tarsul banyak mengalami perubahan dari bentuk penyajian aslinya dimana pada awalnya tarsul hanya dinyanyikan oleh seorang solois vokal atau duet vokal laki-laki dan perempuan. Pada masa sekarang tarsul sudah digunakan di dalam musik-musik untuk tari ataupun karya-karya garapan musik etnis yang menyajikan berbagai elemen musik tradisi dan musik barat dengan bentuk-bentuk *world* musik.

1. Setting Pertunjukan Tarsul (Sekarang)

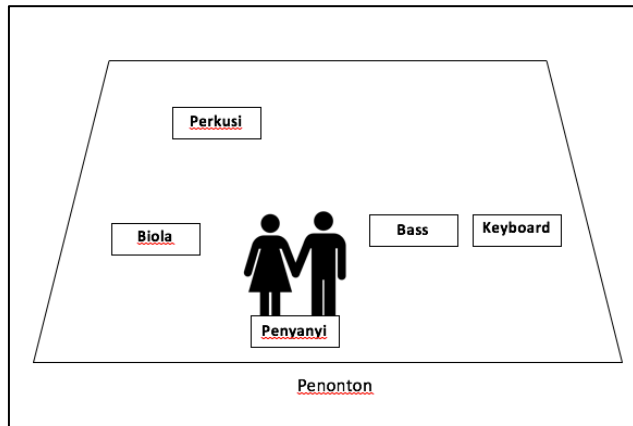
Tarsul sering digelar dalam pembukaan EIFAF (*Erau International Folklore and Art Festival*). Dalam acara pembukaan tersebut tarsul di lantunkan oleh sepasang petarsul laki-laki dan perempuan. Petarsul laki-lakinya yaitu adalah Achmad Fauzi yang menjadi narasumber dalam penelitian ini. Dalam pembukaan tersebut tarsul dinyanyikan dengan iringan musik yang sudah bervariasi. Instrumen yang digunakan dalam pembukaan acara EIFAF tersebut yaitu biola, kibor, bass dan perkusi. Hal ini dilakukan sebagai kebutuhan seni pertunjukan di masa sekarang yang lebih menarik tanpa menghilangkan esensi keaslian dalam tarsul.



Gambar 3. Pembacaan Tarsul dalam Pembukaan EIFAF
Sumber: Dokumentasi Fauzi 2019

Dari dokumentasi diatas dapat dikatakan bahwa setting pertunjukan tarsul di masa sekarang sudah sangat

bervariasi dengan gambaran formasi bentuk sesuai dengan kebutuhan dan kreatifitas. Lebih jelasnya dapat dapat di lihat pada layout berikut ini:



Gambar 4. Layout Tarsul dengan Iringan Instrumen
Sumber: Dokumentasi Penulis 2020.

Gambar di atas adalah salah satu bentuk kreasi tarsul yang di pertunjukan pada pembukaan EIFAF (*Erau International Folklore and Art Festival*). Banyak sekali bentuk tarsul yang dipertunjukan dengan instrumen yang lebih kompleks. Kebutuhan ini berdasarkan pada kebutuhan apakah tarsul dipertunjukan untuk menonjolkan dari tarsul, atau sebuah karya musik yang diberi sentuhan melodi tarsul dengan syair yang sudah di gubah. Pada sub bab berikutnya tarsu akan di transkripsi dalam bentuk notasi barat. Transkripsi ini diperlukan agar mempermudah dalam menganalisis ornamentasi yang terdapat pada melodi tarsul, yang akan dibahas pada sub bab selanjutnya.

D. RANGKUMAN

Tarsul adalah salah satu seni tutur yang di lantunkan tanpa adanya iringan apapun dalam menyanyikannya. Selain tarsul merupakan seni tutur yang dilantunkan tanpa menggunakan iringan apapun Fauzi juga menjelaskan bahwa tarsul ini biasanya dinyanyikan secara solo atau sendirian dan juga dinyanyikan secara duet atau dua orang yaitu laki-laki dan perempuan. Bentuk

penyajian kesenian tarsul Kutai Kartanegara saat ini sudah sangat bervariasi dalam pertunjukannya mulai dari diiringi instrumen kibor, gambus dan ansambel *band*. tarsul banyak mengalami perubahan dari bentuk penyajian aslinya dimana pada awalnya tarsul hanya dinyanyikan oleh seorang solois vokal atau duet vokal laki-laki dan perempuan. Pada masa sekarang tarsul sudah digunakan di dalam musik-musik untuk tari ataupun karya-karya garapan musik etnis yang menyajikan berbagai elemen musik tradisi dan musik barat dengan bentuk-bentuk *world* musik.

E. PENILAIAN/EVALUASI

1. Penilaian Tertulis

- Jelaskan pengertian bentuk penyajian musik!
- Jelaskan bentuk penyajian tarsul yang asli!
- Bgaimana bentuk penyajian tarsul dimasa sekarang?
- Jelaskan secara singkatperbedaan penyajian tarsul dulu dan sekarang!
- Model pertunjukan tarsul sperti apa yg pernah anda lihat, jelaskan singkat!

- **Penilaian**

Peringkat menjawab setiap soal:

Jelas Sekali	Jelas	Cukup Jelas	Kurang jelas
20	15	10	5

Tabel 1. Peringkat nilai dalam menjawab soal

Rumus:

Nilai soal

1 – 5 = **Total Nilai**

Tingkat Penugasan yang dicapai:

90 – 100 = **Baik Sekali**

80 – 89 = **Baik**

70 – 79 = **Cukup**

< 70 = **Kuranga**

Bila telah mencapai tingkat nilai 80 atau lebih, anda dapat melanjutkan pada bab bagian selanjutnya. Tetapi bila peringkat penugasan masih kurang dari 70 anda harus mempelajari kembali terutama pada bagian-bagian yang belum anda kuasai.

BAB III

TRANSKRIPSI TARSUL

Transkripsi adalah bentuk pengarsipan dalam bentuk tulisan yang dapat digunakan sebagai pedoman agar suatu kesenian musik tidak hilang. Hal ini di khawatirkan jika sebuah karya musik tidak memiliki tulisan akan terjadi kepunahan karena penuturnya sudah tidak ditemui lagi. Apabila dalam pemahaman notasi musik barat transkripsi dapat digunakan karena dapat sama persis menginterpretasi lagu tersebut. Berbeda dengan seni tradisi dimana interpretasi dalam bermusik lebih diutamakan. Oleh karena itu transkripsi hanya digunakan sebagai pengingat dalam menyanyikan karya musik khususnya musik tradisi.

Tarsul merupakan seni tutur yang penyebarannya hanya dari penyebaran lisan. Tarsul belum memiliki dokumentasi tertulis yang dapat digunakan sebagai media belajar bagi akademisi ataupun praktisi seni yang ingin melantungkannya. Oleh sebab itu transkripsi dianggap penting sebagai dokumentasi tertulis yang dapat digunakan sebagai media belajar. Selain itu dapat digunakan untuk menganalisis ornamentasi, range nada dan frasering yang terdapat pada tarsul Kutai Kartanegara. Agar lebih mudah dalam menganalisis penulis memilih tarsul Kutai dengan tema syair perkawinan.

A. TRANSKRIPSI TARSUL

Transkripsi tarsul berdasarkan hasil wawancara bersama Achmad Fauzi pada tanggal 23 Juli 2020. Berikut ini adalah transkripsi melodi tarsul:

$\text{♩} = 80$

Recitative (bebas dan indah)

Tarsul

Irama 1

Wawancara Achmad Fauzi
Transkripsi: Whidas Pratama 2020

1

3 3 3 5 7 7 7 7 6 1 7 6 7 1 7 6 7 6 5 7 7 7 7

Biss millah i tu ber mu la ka lam - - De ngan na ma

2

6

7 7 7 7 1 1 1 7 6 7 3 3 3 3 5 7 7 7 7 6 1 3

All ah As ma ul Ah zam - Ra him meng a si hi si ang dan ma lam

3

11

2 3 4 2 3 1 7 6 7 1 7 6 7 6 5 7 7 7 7 7 6 6 5 5 2 3

Pa da ham ba nya se ka li an a lam

4

Notasi 1. Transkripsi Tarsul Irama 1
(Sumber Notasi: Penulis 2020)

$\text{♩} = 80$

Recitativo (bebas dan indah)

Tarsul

Irama 2

Wawancara Achmad Fauzi
Transkripsi: Whidas Pratama 2020

1

7 7 3 3 3 3 3 3 3 3 3 4 1 7 6 7 1 7 6 7 6 5
Biss mi llah i tu ber mu la ka lam

6

2

7 7 7 7 7 7 7 7 1 2 1 7 6 7 3 3 3 3 5 7 7 7
De ngan na ma A llah As ma ul Ah zam Ra him me nga si hi si ang

11

4

7 6 1 3 2 3 4 2 3 1 7 6 7 1 7 6 7 6 5 7 7 7 7 7 6 6 5
dan ma lam Pa da ham ba nya se ka li

16

5 2 3
an a lam.

Notasi 15. Transkripsi Tarsul Irama 1
(Sumber Notasi: Penulis 2020)

Notasi transkripsi tarsul diatas adalah notasi transkripsi tarsul dengan irama satu dan irama dua. Terdapat dua macam irama tarsul yang biasa digunakan oleh para petarsul. Apabila tarsul dinyanyikan sendiri maka dipersilahkan untuk memilih irama mana yang akan dinyanyikan. Apabila akan dilantunkan oleh duet laki-laki dan perempuan maka dapat menggunakan ke dua macam irama tarsul tersebut. Yang membedakan dari tarsul irama satu dan dua alah *starting poin* atau *habitus* yang akan dicapai. Biasanya para petarsul sudah menentukan bahwa untuk irama satu dinyanyikan oleh laki-laki dan irama dua dinyanyikan oleh perempuan. Hal ini dikarenakan apabila laki-laki mengambil melodi dengan irama dua langsung, maka pelantun perempuan akan terlalu tinggi dalam mengambil nada untuk irama satu. Fauzi menjelaskan:

“Biasanya udah janji dulu, ji... kamu nanti ambil yang pertama rendah aja ya... supaya aku (perempuan) ndak terlalu tinggi gitu jadi biasanya kita udah janji aku ambil yang mana lalu perempuannya ambil yang mana gitu...” dari wawancara di atas tarsul memiliki melodi yang dapat dibagi kepada petarsul laki-laki dan petarsul perempuan dimana hal ini dilakukan karena berkaitan dengan nada yang akan dinyanyikan sesuai dengan kebutuhan dan habitus suara masing-masing petarsul. Berikut ini adalah notasi tarsul dengan irama dua.

Dalam satu nyanyian tersul terdapat empat bagian melodi. Bagian dari setiap melodi merupakan empat bagian dari syair tarsul yang biasanya dinyanyikan. Oleh karena itu penulis memberikan tanda pada transkripsi yaitu penomoran yang menandakan nomor pada setiap bagian pada melodi tarsul. Berikut ini adalah contohnya:

Tarsul

Irama 2

Wawancara Achmad Fauzi
Transkripsi: Whidas Pratama 2020

♩ = 80
Recitative (bebas dan indah)

1

7 7 3 3 3 3 3 3 3 3 4 1 7 6 7 1 7 6 7 6 5
Biss mi llah i tu ber mu la ka lam



7
Biss

Pada bagian tersebut ditunjukkan dengan nomor 1 yaitu berarti adalah bagian satu pada syair tarsul yang ditutup dengan tanda fermata yang menandakan bahwa melodi tersebut



selesai dinyanyikan pada ^{6 5} bagian satu.

B. RANGKUMAN

Tarsul merupakan seni tutur yang penyebarannya hanya dari penyebaran lisan. Dari hasil wawancara notasi transkripsi tarsul dengan irama satu dan irama dua. Terdapat dua macam irama tarsul yang biasa digunakan oleh para petarsul. Apabila tarsul dinyanyikan sendiri maka dipersilahkan untuk memilih irama mana yang akan dinyanyikan. Apabila akan dilantunkan oleh duet laki-laki dan perempuan maka dapat menggunakan ke dua macam irama tarsul tersebut. Yang membedakan dari tarsul irama satu dan dua ialah *starting poin* atau *habitus* yang akan dicapai. Dalam satu nyanyian tarsul terdapat empat bagian melodi. Bagian dari setiap melodi merupakan empat bagian dari syair tarsul yang biasanya dinyanyikan

C. PENIALAIAN/EVALUASI

1. Penilaian Tertulis

- Jelaskan pengertian Transkripsi!
 - Ada berapa jenis irama pada tarsul dari transkripsi diatas?
 - Jelaskan secara singkat apa yg membedakan irama tarsul!
 - Dalam satu nyanyian tarsul terdapat berapa bagian melodi, jelaskan dan tunjukan!
 - Praktikan salah satu irama pada tarsul!
- **Penilaian**
Peringkat menjawab setiap soal:

Jelas Sekali	Jelas	Cukup Jelas	Kurang jelas
20	15	10	5

Tabel 1. Peringkat nilai dalam menjawab soal

Rumus:

Nilai soal

1 – 5 = Total Nilai

Tingkat Penugasan yang dicapai:

90 – 100 = Baik Sekali

80 – 89 = Baik

70 – 79 = Cukup

< 70 = Kuranga

Bila telah mencapai tingkat nilai 80 atau lebih, anda dapat melanjutkan pada bab bagian selanjutnya. Tetapi bila peringkat penugasan masih kurang dari 70 anda harus mempelajari kembali terutama pada bagian-bagian yang belum anda kuasai.

BAB IV

ORNAMENTASI TARSUL

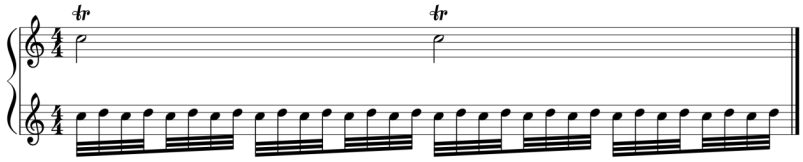
A. PENGERTIAN ORNAMENTASI

Ornamentasi merupakan hiasan untuk memperindah melodi dalam sebuah lagu. Terdapat beberapa ornamentasi dalam musik barat, yaitu *Trill*, *Grupetto*, *Acciacatura*, *Appoggiatura*, *Morden*, dan *Arpeggio*. Ornamen tersebut biasanya ditunjukkan dengan symbol dan dipraktikkan sesuai dengan symbol yang ada. Terdapat juga ornamen yang ditulis secara langsung pada partitur dan dinyanyikan sesuai dengan notasi yang ada. Ornamen tersebut yaitu biasa disebut silabis dan Melismatis.

B. MACAM-MACAM ORNAMENTASI

1. Trill (*tr*)

Ornamen ini merupakan nada yang dimainkan/dinyanyikan secara bergantian dengan nada terdekat atau nada tetangga. Ornamen ini dikenal dengan istilah *shake* (kocok) dalam memainkannya. Cara untuk mendapatkan *trill* yang baik adalah dengan latihan yang secara intens dengan jumlah nada yang sama untuk setiap ketukan. Lakukan praktik trill ini secara perlahan. Ketika suara menunjukkan progress yang baik atau halus kecepatan trill akan meningkat secara proporsional. Untuk menghindari kelelahan, latihan dapat dimulai dengan nada menengah (medium). Latihan *trill* selanjutnya dapat dikombinasikan dengan nada kromatis. Lambang dari ornamen ini dalam musik barat adalah *tr* yang terletak di atas notasi yang diinginkan. Penjelasan lebih rinci terdapat pada notasi dibawah ini:



Notasi 37. *Trill*

Terdapat beberapa langkah-langkah untuk menyanyikan ornamen *trill*. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

Trills Without Preparation (Shakes)




Notasi 38. Latihan Intonasi Interval
(Sumber: *The Technics of Bel Canto*, Lamperti, 1905)

2. Grupetto (∞ ∞)


Ornamen ini dilambangkan dengan ∞ (reverse turn) dan ∞ (turn). Cara menyanyikannya dengan memecah nada yang

mendapatkan ornamen *grupetto* menjadi empat nada yang melangkah mengelilingi nada tersebut. Setiap lambang *grupetto* memiliki cara tersendiri dalam memainkannya, perhatikan notasi dibawah ini.

Notasi 39. *Grupetto reverse turn*

Tanda *grupetto* berada tepat di atas not. Notasi di atas menggunakan  *reverse turn*. Cara menyanyikannya dimulai dari not di bawah not dasar yang tertera. Berikutnya perhatikan notasi dibawah ini:

Notasi 40. *Grupetto turn*

Notasi di atas menunjukkan lambang  (*turn*). Sama dengan gambar sebelumnya lambing *grupetto* berada tepat di atas not. Cara menyanyikannya dimulai dari not di bawah not dasar yang tertera. Latihan ornamen *grupetto* dapat menggunakan notasi *etude* dibawah ini. Notasi dibawah adalah kombinasi *grupetto* yang telah dijelaskan diatas. Latihan terdapat empat tahapan, setiap tahapan memiliki kesulitan yang bertingkat. Kuasai setiap tahapan untuk dapat menuju ke tahapan-tahapan selanjutnya.

Notasi 41. Latihan *Grupeto*
(Sumber: Marchesi, 1970)

3. *Acciacatura* (♩)

Acciacatura berasal dari bahasa Italia *acciaccare* yang berarti “untuk menghancurkan”. Dalam diktat Teori Musik Dasar, Mudjilah (2004: 68) menyatakan bahwa tanda ini ditulis dengan symbol notasi kecil dengan garis miring melintang tepat sebelum notasi yang mendapat tanda tersebut. Cara memainkannya tepat pada ketukan secepat mungkin atau biasanya notasi dengan nilai sepertiga puluh dua”. Perhatikan notasi dibawah ini:

Notasi 42. *Acciacatura*

Latihan ornamen *acciacatura* dapat menggunakan notasi etude di bawah ini. Lakukan latihan dengan terus menerus naik sampai dengan batas register suara.

♩ = 70

Voice

Piano

Notasi 43. Latihan *Acciaciaccatura*

4. Appoggiatura (♪)

Appoggiatura berasal dari bahasa Italia *appoggiare* yang memiliki arti “untuk bersandar pada”. Tanda ini ditulis dengan menggunakan symbol notasi kecil dengan tanpa garis yang terletak tepat sebelum notasi yang ada mendapat tanda tersebut. *Appoggiatura* menurut Marchesi, 1970 adalah ornamen vokal yang paling mudah. *Appoggiatura* dapat diartikan “suara yang bersandar, sebelum diteruskan ke nada yang sebenarnya” (Marchesi, 1970). *Appoggiatura* adalah nada yang berada diatas atau dibawah nada, dan cara menyanyikannya sangat bervariasi. Dalam waktu *duple* dibutuhkan setengah dari nilai not yang didahului, dan dalam *triple time* dibutuhkan dua pertiga dari nilai notasi utama (lebih jelas pada contoh notasi dibawah). *Appoggiatura* dapat berada pada interval apapun. Cara memainkannya ada beberapa cara tergantung dari nada yang mendapat tanda tersebut. Perhatikan notasi di bawah ini.

1) *Upper Mordent*

Notasi



Dinyanyikan

Notasi 45. *Upper Mordent*

2) *Lower Mordent*

Notasi



Dinyanyikan

Notasi 46. *Lower Mordent*

Untuk lebih mempermudah, latihan ornamen morden dapat dilakukan dengan notasi di bawah ini:

$\text{♩} = 70$

Voice

Piano

5 $\text{♩} = 50$

Vo.

Pno.

8

Vo.

Pno.

Notasi 47. Notasi Latihan Morden
(Sumber: Marchesi, 1970)

6. Arpeggio

Arpeggio dapat diartikan nada-nada dalam sebuah *accord* yang dimainkan satu persatu. Dalam instrument vokal atau saat dinyanyikan *arpeggio* harus dinyanyikan dengan cukup merata bukan dinyanyikan satu persatu setiap notasi. Menyanyikan nada-nada *arpeggio* harus menempatkan kekuatan dan warna suara yang stabil dari satu not ke not yang lainnya. Inilah yang membuat kesulitan saat menyanyikan nada *arpeggio*. Latihan




arpeggio dapat dilakukan menggunakan notasi dibawah ini:

The image displays two systems of musical notation for an arpeggio exercise. Each system consists of three staves: a single treble clef staff at the top, and a grand staff (treble and bass clefs) below it. The top staff contains a melodic line of eighth notes, with each note being the root of a chord. The grand staff below shows the corresponding chords being arpeggiated. The first system covers the first four measures, and the second system covers the next four measures, ending with a double bar line. The notation is in 2/4 time and G major.

Notasi 48. Notasi Latihan *Arpeggio*
(Sumber: Marchesi, 1970)

Ornamentasi merupakan hiasan untuk memperindah melodi dalam sebuah lagu atau musik. Terdapat beberapa ornamentasi dalam musik barat, seperti *Trill*, *Grupetto*, *Acciacciatura*, *Appoggiatura*, *Morden*, *Arpeggio*. *Trill* merupakan ornamen berupa nada yang dinyanyikan secara bergantian dengan nada terdekat atau nada tetangga. Ornamen ini dikenal dengan istilah *shake* (kocok) dalam memainkannya. *Grupetto* adalah ornamen dengan Cara menyanyikannya yaitu memecah nada yang mendapatkan ornamen *grupetto* menjadi empat nada yang melangkah mengelilingi nada tersebut. *Acciacciatura* ditulis dengan symbol notasi kecil dengan garis miring melintang tepat sebelum notasi yang mendapat tanda tersebut. Cara memainkannya tepat pada ketukan secepat mungkin atau biasanya notasi dengan nilai sepertiga puluh dua.

Berikutnya adalah *appoggiatura* Tanda ini ditulis dengan menggunakan symbol notasi kecil dengan tanpa garis yang terletak tepat sebelum notasi yang ada mendapat tanda tersebut. Cara

<p>Irama 2</p>		<p>1</p>	<p>ornamen melismatis baik pada irama satu atau dua dimana terdapat perbedaan jika pada irama 1 pada birama 3 dan 4 jika irama dua yaitu terdapat pada birama 4 dan 5.</p>
<p>Irama 1</p>		<p>2</p>	<p>Terdapat persamaan</p>
<p>Irama 2</p>		<p>2</p>	<p>ornamen melismatis baik pada irama satu atau dua dimana</p>




			terdapat perbedaan jika pada irama 1 pada birama 7 jika irama dua yaitu terdapat pada birama 8
Irama 1	<p>2 3 4 2 3 1 7 6 7 1 7 6 7 6 5</p>	3	Terdapat persamaan
Irama 2	<p>2 3 4 2 3 1 7 6 7 1 7 6 7 6 5</p>	3	ornamen melismatis baik pada irama satu atau dua dimana terdapat perbedaan jika pada irama 1 pada birama 11 dan 12 jika irama dua yaitu

			terdapat pada birama 12 dan 13.
--	--	--	---------------------------------

Tabel 1. Analisis Ornamen Melismatis
(Sumber Notasi: Penulis 2020)

2. Ornamentasi Simbol

a. Trill

Irama	Bagian	Birama	Ornamentasi	Dinyanyikan
1	1	3		
2	1	4		

Tabel 2. Analisis Ornamen Trill
(Sumber Notasi: Penulis 2020)

b. Mordent

Irama	Bagian	Birama	Ornamentasi	Dinyanyikan
1	4	3		

			<p>7 6 6 5</p>	
3	2	1	<p>3 3 4 ka lam</p>	
2	2	8	<p>1 2 1 7 6 7 ul Ah zam</p>	

Tabel 3. Analisis Ornamen *Mordent*
(Sumber Notasi: Penulis 2020)

c. Grupeto

Irama	Bagian	Birama	Ornamentasi	Dinyanyikan
1	3	11	<p>2 3 4 2 3 1</p>	
2	3	11	<p>7 6 1 3 dan ma lam</p>	
2	3	12	<p>2 3 4 2 3 1 7</p>	

Tabel 4. Analisis Ornamen *Grupeto*
(Sumber Notasi: Penulis 2020)

D. RANGKUMAN

Ornamentasi merupakan hiasan untuk memperindah melodi dalam sebuah lagu atau musik. Terdapat beberapa ornamentasi dalam musik barat, seperti *Trill*, *Grupetto*, *Acciacatura*, *Appoggiatura*, *Morden*, *Arpeggio*. Ornamentasi merupakan hiasan untuk memperindah melodi dalam sebuah lagu. Dalam tarsul Kutai Kartanegara terdapat beberapa ornamen yang pertama adalah ornamen melismatis yang banyak terdapat pada akhir melodi setiap bagian kalimat tarsul. Terdapat ornamentasi simbol pada tarsul yaitu trill, morden, dan grupeto.

E. PENILAIAN/EVALUASI

1. Penilaian Tertulis

- Jelaskan pengertian ornamentasi
- Ada berapa ornamentasi secara umum, jelaskan minimal 2!
- Sebutkan ornamentasi yang terdapat pada tarsul!
- Praktikan satu jenis ornamentasi dalam vokal!
- Praktikan salah ornamentasi yang terdapat padarangkaian melodi tarsul!

• Penilaian

Peringkat menjawab setiap soal:

Jelas Sekali	Jelas	Cukup Jelas	Kurang jelas
20	15	10	5

Tabel 1. Peringkat nilai dalam menjawab soal

Rumus:

Nilai soal

1 – 5 = Total Nilai

Tingkat Penugasan yang dicapai:

90 – 100 = Baik Sekali

80 – 89 = Baik

70 – 79 = Cukup

< **70 = Kuranga**

Bila telah mencapai tingkat nilai 80 atau lebih, anda dapat melanjutkan pada bab bagian selanjutnya. Tetapi bila peringkat penugasan masih kurang dari 70 anda harus mempelajari kembali terutama pada bagian-bagian yang belum anda kuasai.

BAB V

TEKNIK BERNYANYI TARSUL

A. TEKNIK BERNYANYI VOKAL BARAT

Bernyanyi merupakan kegiatan yang sering di lakukan dalam berbagai macam kesempatan dan kondisi baik sendiri maupun bersama-sama. Sebagai manusia kita dapat menikmati keindahan sebuah lagu karena penyanyi tersebut memahami tatacara atau teknik bernyanyi yang baik. Sehingga secara keseluruhan dapat di dengar dengan indah dan jelas baik melodi maupun syairnya. Pengetahuan tentang teknik bernyanyi harus dimiliki karena ini berhubungan dengan bagaimana lagu ini harus di bunyikan. Karena bunyi yang dihasilkan oleh penyanyi harus mengikuti tema dan karakter lagu apa yang harus dibawakan. Tarsul kutai adalah kesenian rakyat yang berkembang karena ada pengaruh dari pedagang islam yang masuk di Indonesia sehingga cara pengucapan dan bunyi yang dihasilkan harus sesuai dengan karakter tarsul, dimana harus dinyanyikan dengan jelas dan karakter vokal cemerlang. Secara objektif, warna suara merupakan karakteristik kualitas suara atas bunyi sebagai suatu yang ditentukan oleh kekuatan yang ada dari bagian-bagian komponennya Mc Kinney (1994:22). Berkaitan dengan bagian komponen suara, Ware (1998:189) menjelaskan bahwa warna suara penyanyi bergantung pada keunikan pola-pola penggetar laring yang dikombinasikan dengan properti-properti resonator tertentu dari rongga suara. Warna suara merupakan faktor penting yang memungkinkan pendengar/penonton membedakan dua instrumen atau suara yang membunyikan nada yang sama dengan intensitas (kekuatan) yang sama. Masing-masing kategori memiliki warna tersendiri yang seringkali diistilahkan dengan “terang” dan “gelap.

Bernyanyi dapat dipandang sebagai media ekspresi bagi kebudayaan-kebudayaan para pelakunya. Berbicara dan bernyanyi merupakan produk dari suatu instrumen tunggal, yaitu suara. Mengenai hal ini Ware, (1998:6) menjelaskan bahwa “sebagai pengembangan dari bicara, bernyanyi membutuhkan pengembangan dan koordinasi beragam keterampilan yang rumit”. Berikutnya Ware, (1998:6) menjelaskan seorang penyanyi, dalam

konteks vokal klasik barat juga dituntut untuk mengikuti etika dalam penyajian musik atau konser vokal. Ware, (1998:14) hal tersebut dipertegas kembali bahwa etika dalam penyajian vokal klasik Barat tersebut memperlihatkan sturan yang mengarahkan perilaku seorang penyanyi dan pengiring lagu, serta cara berjalan dan posisi tubuh ketika berjalan. Bahkan, penyanyi diarahkan pula memperhatikan penontonnya dan merespon apresiasi mereka. Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa menyanyi merupakan kegiatan yang mencampurkan segala macam aspek estetika baik secara teknik sikap maupun keindahan suara. Apabila kita berbicara mengenai vokal terdapat pembagian kategori suara manusia dewasa yang dibagi dalam beberapa klasifikasi.

Vokal secara umum dapat diartikan sebagai suara yang dihasilkan manusia adanya proses pembentukan suara di dalam organ tubuh sampai pembentukan rongga mulut. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut, menurut Banoe (2003:44) dalam Pratama (2020:3) vokal merupakan “suara manusia, suara lantang”. Menurut Pranadjaja (1976:9) dalam Pratama (2020:3) bahwa “teknik vokal atau seni vokal tidak lain adalah seni suara, yaitu suara manusia”.

Pratama (2020:3) menjelaskan bahwa

Teknik vokal atau seni vokal meliputi segala bidang yang mempergunakan suara manusia sebagai alat pokok seperti seni berbicara, seni pidato, seni deklamasi, bahkan juga termasuk seni berdialog dalam drama dan film. Sedangkan dalam arti sempitnya teknik vokal atau seni vokal adalah cara bernyanyi dengan benar.

Dari kutipan diatas dapat dijelaskan bahwa vokal atau seni vokal segala sesuatu yang menggunakan suara manusia sebagai sumber utama dapat diartikan seni dalam vokal.

Adapun macam-macam teknik vokal menurut Ali (2006:51) yaitu intonasi, artikulasi, pernafasan, dan resonansi. Secara rinci keempat hal tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Intonasi

Intonasi secara sederhana dapat diartikan sebagai ketepatan penyajian tinggi rendahnya nada (*pitch*) oleh penyanyi. Pada pelatihan vokal seriosa intonasi lebih sering diartikan dengan teknik membidik nada dengan tepat. Pada setiap lagu seriosa terdapat berbagai variasi interval (jarak antar nada) yang berbeda antara nada yang satu dengan nada lainnya, penyanyi harus mampu untuk menjangkau nada-nada tersebut sesuai dengan notasi lagu yang tertulis. Intonasi berkaitan dengan kemampuan seseorang penyanyi untuk membidik nada dalam lagu secara cepat, baik itu nada tinggi maupun rendah. Untuk menghasilkan intonasi yang baik, harus melatih pendengaran dengan baik pula agar sensitif terhadap tinggi rendahnya nada yang akan dinyanyikan sesuai notasi pada lagu. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa intonasi merupakan usaha untuk menyanyi dan bersuara dengan nada yang seharusnya.

2. Artikulasi

Seorang penyanyi harus memiliki artikulasi yang jelas dalam bernyanyi karena seorang penyanyi harus jelas dalam melafalkan kata-kata dalam sebuah lagu. Artikulasi menurut Pranadjaja (1976:96) “sama halnya dengan pelafalan. Lafal yang tepat dan baik tidak hanya sanggup memberikan pengertian kepada para pendengarnya, melainkan memiliki nilai yang lebih besar dari itu yaitu membantu terciptanya kemerduan dan kejernihan suara”. Untuk melatih artikulasi dengan jelas seorang penyanyi perlu berlatih mengucapkan huruf-huruf vokal, yaitu a, i, u, e, o dengan jelas.

3. Pernafasan

Nafas merupakan motor dalam vokal, karena pernafasan yang benar membuat penyanyi dapat menyampaikan kalimat dalam lagu tanpa harus terputus-putus. Salah satu aspek terpenting dan menjadi kuda-kuda dalam bernyanyi adalah pernafasan. Bernyanyi yang baik memerlukan pernafasan yang kuat dan terkontrol, disesuaikan dengan kebutuhan lagu. Menurut Pramayuda ada 3 jenis pernafasan, yaitu pernafasan bahu, pernafasan dada, dan pernafasan diafragma. Dari ketiga pernafasan tersebut, yang paling baik digunakan saat bernyanyi adalah pernafasan diafragma.

4. Resonansi

Dalam bernyanyi resonansi sangat penting karena resonansilah yang membuat suara manusia dalam bernyanyi memiliki kekuatan (*power*). Menurut pendapat Pranadaja resonansi adalah “bergetarnya udara dalam suatu rongga. Suatu rongga yang bisa menghasilkan resonansi disebut resonator”. Manusia memiliki tiga buah resonator yaitu rongga mulut sebagai resonator pertama, rongga dada sebagai resonator kedua, rongga hidung dan rongga kepala sebagai resonator ketiga.

Teknik membagi resonansi juga dilakukan saat bernyanyi seriosa. Banyak lagu-lagu seriosa yang menggunakan interval atau jarak melompat sangat jauh dari nada rendah hingga nada yang tinggi, dan begitu juga sebaliknya. Bernyanyi seriosa tidak akan lepas dari teknik vokal, gaya yang digunakan dalam bernyanyi seriosa berbeda dengan gaya bernyanyi jenis yang lain, karena dalam membawakan lagu seriosa, penyanyi harus bisa bernyanyi dengan teknik yang benar.

Dalam ilmu vokal terdapat pengkategorian suara menurut warna suara (*timbre*). Menurut Pratama (2020:1) menjelaskan “kategori suara tersebut kita kenal dengan istilah *Sopran*, *Alto*, *Tenor*, dan *Bass*”. Dari pendapat tersebut menerangkan bahwa jenis suara manusia mempunyai karakter

yang berbeda-beda jenis suara wanita dewasa yaitu *sopran* dan *alto* sedangkan suara pria yaitu *tenor* dan *bass*.

Soprano, adalah jenis suara perempuan yang mempunyai jangkauan suara paling tinggi dari jenis suara lainnya. Dalam bahasa italia *soprano* yang artinya melampaui, sedangkan dalam bahasa latin *supra* memiliki arti super. Selain *sopran* juga ada yang disebut dengan *mezzosoprano* yang berarti suara sedang wanita atau lebih dikenal dengan pertengahan soran. Biasanya dalam kelomok paduan suara *sopran* dibagi atas dua, yaitu *soprano* dan *mezzosoprano*.



Notasi 11. Wilayah jangkauan nada ada suara *sopran* (c1-a2)

(Sumber Notasi: Pratama, 2020)

Alto, merupakan jenis suara rendah wanita, *alto* juga disebut dengan *contralto*, yaitu suara perempuan dengan *ambitus* suara paling rendah dan berkarakter berat. Selain *sopran* dan *alto*, ada juga yang disebut dengan *tenor*. *Tenor* merupakan jenis suara tertinggi dalam kelompok laki-laki. *Tenor* memiliki *ambitus* suara yang berbeda satu oktaf dibawah *soprano*. Jenis suara *tenor* ini adalah jenis suara yang mengimbangi jenis suara *soprano*.



Notasi 12. Wilayah jangkauan nda pada suara *alto* (f-c2)

(Sumber Notasi: Pratama, 2020)



Notasi 13. Wilayah jangkauan nada pada suara *tenor* (c-fl)

(Sumber Notasi: Pratama, 2020)

Jenis suara *bass*, yaitu jenis suara terendah dari semua jenis suara dalam kategori suara manusia. Suara bass ini terbagi atas beberapa jenis yaitu *bass buffo*, *bass profondo*, *bass baritone* dan *bass cantante*. Sifat dari jenis suara bass yang sangat rendah ini sering dijadikan dasar harmoni pada komposisi paduan suara.



Notasi 14. Wilayah jangkauan nada pada suara bass (E-c1)

(Sumber Notasi: Pratama, 2020)

Secara umum *soprano* adalah jenis suara wanita berambitus atau memiliki register tinggi yaitu antara nada c1 sampai a2. Dengan melakukan latihan rutin, tingkat ambitus atau register suara tersebut kemungkinan dapat ditingkatkan. *Alto* adalah jenis suara wanita yang berambitus rendah yaitu antara nada f sampai c2. Kemudian jenis suara laki-laki yang berambitus tinggi atau yang disebut dengan *tenor*, merupakan jenis suara yang mempunyai rentang ambitus dari nada c sampai g1. Sementara *bass* merupakan jenis suara terendah pada suara laki-laki yang memiliki kisaran nada dari E sampai c1. Range vokal seperti ini harus dipahami oleh seorang penyanyi, agar penyanyidapat mengetahui apakah lagu yang dinyanyikan melebihi atau kurang dari kemampuan asli

Dalam bernyanyi resonansi dan fibrasi merupakan aspek yang penting untuk dimiliki oleh para penyanyi. Karena resonansi berhubungan dengan berat dan ringannya atau timbre dalam bunyi. Setiap manusia memiliki dua resonansi yang dapat digunakan untuk menambah timbre dari suara yang dihasilkan. Dalam menyanyikan melodi dan syair tarsul dibutuhkan dua resonansi yaitu resonansi dada dan resonansi kepala.

Resonansi dada digunakan pada melodi-melodi yang memiliki jangkauan rendah pada melodi tarsul seperti melodi-melodi berikut ini yang pertama adalah melodi permulaan

1

3 3 3 5 7
Biss millah i tu

dalam tarsul sebagai berikut: pada cuplikan melodi tersebut nada yang dinyanyikan untuk pertama kali adalah nada d dimana nada ini merupakan nada yang rendah untuk penyanyi perempuan apabila penyanyi perempuan tersebut memiliki karakteristik suara Sopran. Resonansi dada dibutuhkan agar nadayang dicapai dapat dinyanyikan dengan jelas dan memiliki bobot apabila di dengarkan.

Berikutnya adalah penggunaan resonansi kepala digunakan untuk melodi tarsul yang memiliki nada menengah ke atas seperti padacuplikan melodi berikut ini:

11

2 3 4 2 3 1 7 6 7 1 7 6 7 6 5

pada cuplikan lagu diatas nada paling tinggi dicapai pada nada “e1” dimana untuk para penyanyi pria yang memiliki register suara bass akan merasa kesulitan dengan nada tersebut. Namun dengan memanfaatkan resonansi kepala maka

nadatersebut akan dapat dicapai dengan mudah. Selain itu resonansi kepala berfungsi untuk menyamakan timbre yang kita miliki. Biasanya bagi seseorang penyanyi yang tidak terbiasa menggunakan register nada menengah ketas akan mengalami perubahan timbre suara menjadi lebih ringan. Dengan menggunakan resonansi kepala maka nada yang dihasilkan dalam menyanyikan melodi dan syair tarsul akan terlihat jelas dan memmesona.

C. RANGKUMAN

Terdapat teknik-teknik bernyanyi yang harus dilakukan dalam tarsul yaitu teknik recitative dimana teknik menyanyi ini menekankan pada kebebasan dan keindahan tanpa terpaku pada tempo yang statis. Artikulasi pada tarsul banyak menggunakan huruf hidup yang membantu petarsul dalam mengindahkan dalam meantunkan tarsul. Karena tarsul merupakan kalimat lagu dalam pemenggalannya disarankan di ambil pada saat awalan melodi dan di akhir melodi. Penggunaan resonansi kepala dan dada sangat dianjurkan karena tarsul memiliki interval nada yang luas yaitu dari nada terenda “d” dan nada tertinggi “e’ ”.

D. PENILAIAN/ EVALUASI

1. Penilaian Tertulis

- a. Jelaskan pengertian teknik dalam bernyanyi!
- b. Dalam bernyanyi teknik digunakan untuk apa dan mendukung apa saja, jelaskan!
- c. Jelaskan pengertian recitative!
- d. Terdapat beberapa teknik bernyanyi dalam tarsul jelaskan minimal 2!
- e. Praktikkan teknik resitatif dalam tarsull!

• Penilaian

Peringkat menjawab setiap soal:

Jelas Sekali	Jelas	Cukup Jelas	Kurang jelas
20	15	10	5

Tabel 1. Peringkat nilai dalam menjawab soal

Rumus:

Nilai soal

1 – 5 = **Total Nilai**

Tingkat Penugasan yang dicapai:

90 – 100 = **Baik Sekali**

80 – 89 = **Baik**

70 – 79 = **Cukup**

< 70 = **Kuranga**

Bila telah mencapai tingkat nilai 80 atau lebih, anda dapat melanjutkan pada bab bagian selanjutnya. Tetapi bila peringkat penugasan masih kurang dari 70 anda harus mempelajari kembali terutama pada bagian-bagian yang belum anda kuasai.

A. Temuan Ragam Gaya Tarsul Kutai

Terdapat beberapa jenis tarsul yang berkembang di Kutai Kartanegara. Dari hasil penelitian ditemukan 2 gaya tarsul yang diklasifikasikan berdasarkan perkembangannya yaitu gaya tarsul yang berkembang di kalangan kerajaan dan gaya tarsul yang berkembang di masyarakat. Secara aural jika kita mendengarkan secara seksama kedua gaya tarsul tersebut memiliki perbedaan yang nampak pada nada yang dinyanyikan dan ornamentasinya. Nada dan ornament tersebut dapat terlihat apabila gaya tarsul tersebut di transkripsikan dalam notasi musik barat. Transkripsi tersebut berdasarkan dari hasil wawancara dari beberapa pelantun tarsul. Tarsul merupakan seni tutur yang penyebarannya hanya dari penyebaran lisan.

Tarsul belum memiliki dokumentasi tertulis yang dapat digunakan sebagai media belajar bagi akademisi ataupun praktisi seni yang ingin melantungkannya. Oleh sebab itu transkripsi dianggap penting sebagai dokumentasi tertulis yang dapat digunakan sebagai media belajar. Selain itu dapat digunakan untuk menganalisis ornamantasi, range nada dan frasing yang terdapat pada tarsul Kutai Kartanegara.

Transkripsi adalah bentuk pengarsipan dalam bentuk tulisan yang dapat digunakan sebagai pedoman agar suatu kesenian musik tidak hilang. Hal ini di khawatirkan jika sebuah karya musik tidak memiliki tulisan akan terjadi kepunahan karena penuturnya sudah tidak ditemui lagi. Apabila dalam pemahaman notasi musik barat transkripsi dapat digunakan karena dapat sama persis menginterpretasi lagu tersebut. Berbeda dengan seni tradisi dimana interpretasi dalam bermusik lebih diutamakan. Oleh karena itu transkripsi hanya digunakan sebagai pengingat dalam menyanyikan karya musik khususnya musik tradisi.

1. Gaya Tarsul Yang Berkembang di Kalangan Kerajaan

Tarsul adalah seni tutur yang berkembang pada masyarakat Kutai dimana tarsul sering muncul atau dilantunkan pada acara-acara kerajaan Kutai Kartanegara. Kebiasaan alunan tarsul yang sering dilantunkan pada acara kerajaan mengakibatkan muncul sebuah gaya yang berkembang di kalangan kerajaan Kutai. Berikut ini adalah transkripsi tarsul berdasarkan hasil wawancara bersama Achmad Fauzi pada tanggal 23 Juli 2020. Berikut ini adalah transkripsi melodi tarsul:

Tarsul

♩ = 80
Recitative (bebas dan indah) Irama 1 Wawancara Achmad Fauzi
 Transkripsi: Whidas Pratama 2021

1
 6 6 6 1 3 3 3 3 2 4 3 2 3 4 3 2 3 2 1 3 3 3 3
 Biss millah i tu ber mu la ka lam - - De ngan na ma

6
 3 3 3 3 4 5 4 3 2 3 6 6 6 6 1 3 3 3 3 2 4 6
 All ah As ma ul Ah zam - Ra him meng a si hi si ang dan ma lam

11
 5 6 7 6 5 6 4 3 2 3 4 3 2 3 2 2 3 3 3 3 3 1 2 2 7 6 7 5 5
 Pa da ham ba nya se ka li an a lam

Notasi 1. Transkripsi Tarsul Irama 1

(Transkripsi: Penulis 2020)

$\text{♩} = 80$

Recitative (bebas dan indah)

Tarsul

Irama 2

Wawancara Achmad Fauzi

Transkripsi: Whidas Pratama 2021

1

3 3 6 6 6 6 6 6 6 5 6 7 5 4 3 2 3 4 3 2 3 2 1
Biss mi llah i tu ber mu la ka lam

2

3 3 3 3 3 3 3 3 4 5 4 3 2 3 6 6 6 6 1 3 3 3
De ngan na ma A llah As ma ul Ah zam Ra him me nga si hi si ang

11

3 2 4 6 5 6 7 6 5 6 4 3 2 3 4 3 2 3 2 1 3 3 3 3 3 1 2 2 7 6
dan ma lam Pa da ham ba nya se ka li

16

6 5 6
an a lam.

Notasi 2. Transkripsi Tarsul Irama 2 (Transkripsi: Penulis 2020)

Notasi transkripsi gaya tarsul diatas adalah notasi transkripsi tarsul dengan irama satu dan irama dua. Dari gaya tarsul yang berkembang di wilayah kerajaan tersebut terdapat dua macam irama tarsul yang biasa digunakan oleh para petarsul. Apabila tarsul dinyanyikan sendiri maka dipersilahkan untuk memilih irama mana yang akan dinyanyikan. Apabila akan dilantunkan oleh duet laki-laki dan perempuan maka dapat menggunakan ke dua macam irama tarsul tersebut. Yang

membedakan dari tarsul irama satu dan dua alah *starting poin* atau atau *habitus* yang akan dicapai. Biasanya para petarsul sudah menentukan bahwa untuk irama satu dinyanyikan oleh laki-laki dan irama dua dinyanyikan oleh perempuan.

Hal ini dikarenakan apabila laki-laki mengambil melodi dengan irama dua langsung, maka pelantun perempuan akan terlalu tinggi dalam mengambil nada untuk irama satu. Fauzi menjelaskan:

“Biasanya udah janji dulu, zi... kamu nanti ambil yang pertama rendah aja ya... supaya aku (perempuan) ndak terlalu tinggi gitu jadi biasanya kita udah janji aku ambil yang mana lalu perempuannya ambil yang mana gitu...” dari wawancara di atas tarsul memiliki melodi yang dapat dibagi kepada petarsul laki-laki dan petarsul perempuan dimana hal ini dilakukan karena berkaitan dengan nada yang akan dinyanyikan sesuai dengan kebutuhan dan habitus suara masing-masing petarsul. Berikut ini adalah notasi tarsul dengan irama dua.

Dalam satu nyanyian tersul terdapat empat bagian melodi. Bagian dari setiap melodi merupakan empat bagian dari syair tarsul yang biasanya dinyanyikan. Oleh karena itu penulis memberikan tanda pada transkripsi yaitu penomoran yang menandakan nomor pada setiap bagian pada melodi tarsul. Berikut ini adalah contohnya:

Tarsul

Irama 2

Wawancara Achmad Fauzi
Transkripsi: Whidas Pratama 2021

J = 80
Recitative (bebas dan indah)

1

3 3 6 6 6 6 6 6 6 6 7 5 4 3 2 3 4 3 2 3 2 1

Biss mi llah i tu ber mu la ka lam

1

3
Biss

Pada bagian tersebut ditunjukkan dengan nomor 1 yaitu berarti adalah bagian satu pada syair tarsul yang ditutup

dengan tanda fermata yang menandakan bahwa melodi tersebut



selesai dinyanyikan pada ⁶5 bagian satu.

2. **Gaya Tarsul Yang Berkembang di Masyarakat**

Gaya tarsul yang berkembang di masyarakat adalah nada dan ornamentasi tarsul lantunan tarsul yang umum digunakan oleh masyarakat. Gaya lantunan tarsul ini juga dapat diisi dengan syair dengan tema yang bebas, baik tema ucapan syukur, selamat datang maupun tema perkawinan. Tergantung pada saat apa tarsul ini dinyanyikan. Berikut ini adalah transkripsi tarsul hasil wawancara Bapak Syaiful seorang petarsul yang terkenal pada masyarakat Kutai Kartanegara.

Gaya Tarsul Masyarakat

Wawancara Bapak Syaiful
Transkripsi: Whidas Pratama 2021

♩ = 80/ Resitative Bebas Indah

Pu ji Dan Syu kur Ke pa da Tu han - - -

5 A tas nik mas Nya I a Be ri - kan - Sa lam Sho la

9 wat e tam ha tur - kan - - - Pa da Mu ham

13 mad Ra sul Pi li han

Notasi 3. Transkripsi Tarsul Irama 2
(Transkripsi: Penulis 2021)

LAMPIRAN

Tarsul

$\text{♩} = 80$

Recitative (bebas dan indah)

Asli

Tulis Ulang: Wds 2019

The musical score is written in 4/4 time with a key signature of one flat (B-flat). It consists of three staves of music with fingerings and motifs indicated.

Staff 1 (Measures 1-7): Starts with a circled '1'. The notes are: G4, A4, B4, C5, B4, A4, G4, F4, E4, D4, C4. Fingerings: 3 3 6 6, 6 6 6 6, 7 7 7 6, 1 7 6, 7 1 7 6 7, 6 5. A circled '2' is placed above the final measure.

Staff 2 (Measures 8-14): Starts with a circled '3'. The notes are: G4, A4, B4, C5, B4, A4, G4, F4, E4, D4, C4, B3, A3, G3, F3, E3, D3, C3, B2, A2, G2, F2, E2, D2, C2. Fingerings: 2 1 7 6, 7 1 7 6, 7, 7 3 3 3, 3 3 3 3, 3 3, 2, 1 7 6, 7 1 7 6, 7 6 5. Motif (1a) is indicated above measures 8-10, and Motif (1b) above measures 11-14.

Staff 3 (Measures 15-21): Starts with a circled '4'. The notes are: G4, A4, B4, C5, B4, A4, G4, F4, E4, D4, C4, B3, A3, G3, F3, E3, D3, C3, B2, A2, G2, F2, E2, D2, C2. Fingerings: 7 7 7 7, 5, 3, 3, 3, 3. Motif (2) is indicated above measures 15-21.

Nada diatas digunakan sebagai pedoman dalam Tarsul
 Nada dpt diubah sesuai kebutuhan
 Jika terdapat transkrip yg kurang sesuai mohon dimaafkan
 dan dpt langsung diubah
 Selamat Berlatih :)

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ali, M. (2006). Teknik-teknik Vokal.
- Banoe, P. (2003). *Kamus musik*. Kanisius.
- Djelantik, A. A. M., Rahzen, T., & Suryani, N. N. M. (1999). *Estetika: sebuah pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hardjana, S. (1983). *Estetika Musik*. Jakarta: Depdikbud.
- Jamalus, D. (1988). *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kusumawati, H. (2004). *Komposisi Dasar*. Yogyakarta: Program Studi Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta.
- McKinney, J. C. (2005). *The diagnosis and correction of vocal faults: A manual for teachers of singing and for choir directors*. Waveland Press.
- Mudjilah, H. S. (2004). *Diktat Teori Musik Dasar*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nettl, B. (1973). Comparison and comparative method in ethnomusicology. *Anuario Interamericano de Investigacion Musical*, 9, 148-161
- Oktara, B. (2011). *Jago Teknik Vokal*. Jakarta: Gramedia.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*: Jakarta. Balai Pustaka.
- Pranadjaja. (1976). *Seni Menyanyi*. Jakarta. Baru.
- Pratama, Z.W. *Vokal: (2020) Teori dan Praktik*. Samarinda. UNMULPress
- Prier, K. E., & Edmund, K. (2011). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Salim, D. (2009). *Psikologi musik*. Yogyakarta: Best Publisher.

Sedyawati, E. (1981). *Tari: Tinjauan Seni Pertunjukan*

Sugiyono, P. D. (2008). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D. Bandung (ID): Alfabeta.*

Sumarjo, Y. (2000). *Filsafat seni* (p. 360). Penerbit ITB.

Tambayong, Y. (1992). *Ensiklopedia Musik Jilid II. Jakarta: Cipta Adi.*

Ware, C. (1998). *Basics of vocal pedagogy: The foundations and process of singing.* New York: McGraw-Hill.

Wasino, & Hartatik, E. S. (2018). *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.*

Narasumber:

Achmad Fauzi, (29 th), Praktisi Musik dan Guru Seni, wawancara pada 3-4 Juli 2021 di SMK N 2 Tenggarong, Samarinda, Kalimantan Timur.

TENTANG PENULIS



Zamrud Whidas Pratama, S.Pd., M.Sn., Putra pertama dari Bapak Sugiharto dan Ibu Sugiyarti lahir di Sleman, 17 Juli 1991. Mulai mempelajari ilmu vokal di Sekolah Menengah Musik Yogyakarta (SMM) atau SMK N 2 Kasihan Bantul Yogyakarta instrumen pokok vokal klasik dari tahun 2006-2009. Melanjutkan studi strata satu di Universitas Negeri Yogyakarta di Jurusan Pendidikan seni musik, Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) dengan Praktik Instrumen Mayor (PIM) vokal klasik dari tahun 2009-2014. Berikutnya melanjutkan strata dua di Program Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta (ISI Jogja), program studi penciptaan dan pengkajian Seni dari tahun 2014-2017. Belajar vokal klasik di Cantabile Music Nitiprayan, Kasihan Bantul di bawah asuhan Dra. Yohana Lilik Sudarwatie dari tahun 2007-2016. Pernah menjadi ketua dan pemeran solo tenor dalam Opera La Traviata Karya Guisepe Verdi pada tahun 2016 bersama Dazzle Voices di Taman Budaya Yogyakarta. Berikutnya, sebagai perwakilan Daerah Istimewa Yogyakarta dalam paduan suara Gita Bahana Nusantara di Istana Merdeka tahun 2008. Juara I Seriosa Putra pada Pekan Seni Mahasiswa Nasional (PEKSIMINAS) di Mataram, NTB pada tahun 2012. Solois tenor di berbagai Orchestra di Yogyakarta. Saat ini menjadi vokalis dalam band eksperimental Plenthong Konslet dan mengajar di Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur.

Salam Budaya,

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan YME karena buku ini selesai disusun. Tarsul merupakan seni tutur sekaligus tradisi lisan yang berkembang secara turun-temurun di Kabupaten Kutai Kartanegara. Tarsul kerap dinyanyikan pada acara-acara spesial di Kabupaten Kutai Kartanegara, baik acara perkawinan, khatam Al-Quran, atau acara besar lainnya. Keunikan dalam menyanyikan tarsul inilah yang menjadi ketertarikan penulis dalam menulis buku ini. Keunikan melodi yang secara spontan dinyanyikan dan syair yang kaya akan makna akan dituliskan dalam buku ini. Selain itu, buku ini disusun diharapkan dapat mendokumentasikan melodi tarsul agar dapat dipelajari oleh para akademisi musik, praktisi musik, dan para pemerhati musik bahkan untuk orang yang akan belajar kesenian tarsul. Buku ini masih jauh dari kata sempurna. Kritik dan saran yang membangun senantiasa diharapkan.

ISBN 978-623-5262-43-7



Mulawarman
University PRESS